

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Landasan Teori

2.1.1. Opini Audit

Opini dapat bermanfaat untuk kelangsungan perusahaan atau instansi pemerintah. Opini merupakan pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksa mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada:

1. Kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan,
2. Kecukupan pengungkapan,
3. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan
4. Efektivitas sistem pengendalian intern. Singkatnya, opini merupakan informasi utama yang dapat diinformasikan kepada pemakai informasi (*user*) tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya.

Kamus Standar Akuntansi (Ardiyos, 2007), mengemukakan pengertian Opini adalah suatu laporan yang diberikan seseorang akuntan publik terdaftar ialah sebagai hasil penilaiannya dari kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan

Kamus Istilah Akuntansi (Tobing & Nirwana, 2004), opini audit adalah suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan ialah bahwa pemeriksaan sudah dilakukan sesuai dengan norma atau juga aturan pemeriksanaan akuntan yang diikuti dengan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Opini audit diberikan oleh auditor dengan melalui beberapa tahap audit sehingga auditor tersebut bisa memberikan kesimpulan dari opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya tersebut.

Jenis-jenis Opini Audit :

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan saat audit sudah dilakukan sesuai dengan Standar Auditing, auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari adanya prinsip akuntansi yang berlaku.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan pada suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap adanya pendapat wajar.

3. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan pada saat laporan keuangan dikatakan wajar didalam hal yang material, namun tetapi terdapat sesuatu penyimpangan atau juga kurang lengkap pada pos tertentu, sehingga harus dilakukan pengecualian .

4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat yang diberikan pada saat laporan secara keseluruhan itu bisa terjadi jika auditor harus memberi tambahan suatu paragraf untuk dapat menjelaskan ketidakwajaran atas suatu laporan keuangan, yang disertai dengan dampak dari akibat adanya ketidakwajaran tersebut, pada suatu laporan auditnya.

5. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Pendapat yang diberikan pada saat ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan suatu pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh IAI. Pembuatan laporannya auditor tersebut harus memberi penjelasan mengenai pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tersebut tidak memberi pendapat.

Sebelum auditor tersebut memberikan pendapat (opiniya), seseorang auditor tersebut juga harus melaksanakan tahap-tahap audit.

Adapun tahap-tahapnya dengan menurut Arens et.al dalam penelitian (Sa'diyah, 2019) yakni ialah sebagai berikut:

1. Perencanaan serta juga penancangan pendekatan audit.
2. Pengujian pengendalian serta juga transaksi.
3. Pelaksanaan prosedur analitis dan juga pengujian terinci atas saldo.
4. Penyelesaian serta juga penerbitan laporan audit.

2.1.2. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011 : 341). Opini audit menjadi sangat penting karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi (Ginting & Suryana, 2014). Auditor menetapkan pemberian opini audit *going concern* apabila dalam proses auditnya ditemukan kondisi yang mengarah pada kesangsian dalam kelangsungan hidup perusahaan (Sa'adah, 2018). Namun apabila tidak ditemukan adanya ketidakpastian terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

2.1.3. Audit Tenure

Audit tenure merupakan periode waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan klien yang sama (Nursasi & Maria,

2015). Lamanya penugasan audit terhadap klien yaitu lima tahun atau kurang dari lima tahun. Dimaksudkan untuk mencegah timbulnya pendekatan antara auditor dengan klien yang dapat merusak independensi akuntansi dan dapat terjadinya skandal akuntansi.

Faktor faktor yang mempengaruhi independensi auditor :

- a. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
- b. Persaingan antar akuntan publik
- c. Pemberian jasa lain selain jasa audit
- d. Lama penugasan audit
- e. Besar kantor akuntan

Auditing memiliki tujuan utama untuk memberi pendapat atau opini atas wajar tidaknya laporan keuangan yang disajikan oleh klien agar bisa dijadikan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan keputusan ekonomi. Dalam melakukan audit untuk menjaga dan meningkatkan profesinya, seorang akuntan publik diharuskan untuk selalu bersikap independen dalam arti menjalankan tugasnya seorang akuntan publik tidak boleh memihak kepada siapapun, bersikap obyektif dan jujur.

2.1.4. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan merupakan aset perusahaan dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Amalia, 2016). Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk

meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja. Pengukuran yang lain adalah dengan melihat pertumbuhan laba operasi perusahaan. Dengan melakukan pengukuran laba operasi perusahaan, kita dapat melihat aspek pemasaran dan juga efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Pengukuran berikutnya adalah dengan mengukur pertumbuhan laba bersih, dimana inputnya pertumbuhan laba bersih ini adalah modal, sedangkan outputnya adalah laba. Pengukuran pertumbuhan perusahaan yang terakhir adalah melalui pengukuran pertumbuhan modal sendiri.

Pertumbuhan perusahaan ini dapat dilihat dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar. Pertumbuhan laba yang baik ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bertahan dikondisi persaingan yang amat ketat. Perusahaan dengan pertumbuhan negative mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba digunakan karena dapat

menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang baik. Jika rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* (Santosa & Wedari, 2007). Dan jika rasio pertumbuhan laba negative berturut-turut, maka auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun (Khikmah, 2018). Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Ukuran perusahaan bisa didefinisikan sebagai rata-rata hasil penjualan pada periode berjalan sampai dengan beberapa tahun yang akan datang. Hasil penjualan sudah dikurangi dengan besaran biaya yang dikeluarkan. Apabila jumlah penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar, besaran penghasilan ini adalah sebelum dikenai pengurangan pajak. Apabila hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan dalam keadaan rugi. Hal ini sangat tidak diinginkan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu semua perusahaan pasti mengupayakan agar usaha yang dijalankan memperoleh laba.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan jogi, 2013).

Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
2. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
3. Total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan yaitu, oleh (Pratiwi & Lim, 2018) menunjukkan audit tenure berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pramitha & Venusita, 2019), menunjukkan bahwa Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Ginting & Tarihoran, 2017), menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Khikmah, 2018), menunjukan

bahwa pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. (Adhityan & Taman, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opin audit *gong concern*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Adhityan, Okky dan Taman, Abdullah. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel dependen: Opini Audit <i>Going concern</i> Variabel Independen: X1: Ukuran Perusahaan X2: Likuiditas X3: Solvabilitas X4: Profitabilitas	-Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> -Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>
2.	Pratiwi, Laras dan Lim, Tri Hardianto. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Pertumbuhan Perusahaan X2: Audit Tenure X3: Opini Audit Sebelumnya	- Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini audit <i>Going concern</i>
3.	Pramitha, Defita N dan Lintang Venusita. 2019. Pengaruh Opini Audit Tahun	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel	-Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini audit

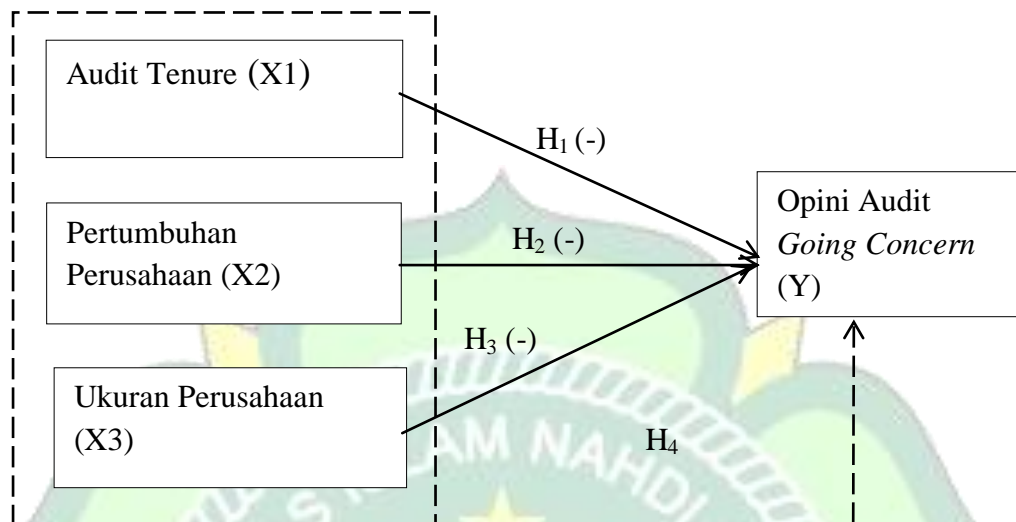
	Sebelumnya, Karakteristik Komite Audit, dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Independen: X1: Opini audit sebelumnya X2: Karakteristik komite audit X3: Audit tenure	<i>going concern</i> -Karakteristik komite audit dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>
4.	Khikmah, Nur. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Financial Distress, Audit Tenure, Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Ukuran Perusahaan X2: Pertumbuhan Perusahaan X3: Financial Distress X4: Audit Tenure X5: Reputasi Auditor	-Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Financial Distress, dan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap Opini audit <i>going concern</i> -Audit Tenure berpengaruh terhadap Opini audit <i>going concern</i>
5.	Kristiani, Mega dan Herlina Lusmeida. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> : Studi Empiris Pada Industri Properti Dan Real Estate Di BEI	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen: X1: Pertumbuhan Perusahaan X2: Likuiditas X3: Kualitas Audit	-Pertumbuhan Perusahaan dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . -Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>
6.	Nursasi, Enggar dan Evi Maria. 2015. Pengaruh Audit	Variabel Dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i>	- Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan

	Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di BEI	Variabel Independen: X1: Audit Tenure X2: Opinion Shopping X3: Leverage X4: Pertumbuhan Perusahaan	Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini audit <i>going concern</i>
7.	Ginting, Suriani dan Anita Tarihoran. 2017. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pernyataa <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i> Variabel Independen: X1: Ukuran KAP X2: Opini audit sebelumnya X3: Kondisi keuangan X4: Pertumbuhan perusahaan X5: Ukuran perusahaan	-Opini audit sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap Opini audit <i>going concern</i> -Ukuran KAP, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini audit <i>going concern</i>

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan konsep untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan periode 2016-2018. Variabel-variabel independent dalam penelitian ini adalah Audit Tenure (X1), Pertumbuhan Perusahaan (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Sedangkan Opini Audit *Going Concern* merupakan variabel dependen (Y).

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis (KPT)

2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya dengan melihat hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian. Berdasarkan landasan teori serta kerangka pemikiran diatas, maka penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Hubungan Audit Tenure Terhadap Opini Audit *Going*

Concern

Audit tenure merupakan periode waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor dianggap bersikap independen apabila tidak mudah dipengaruhi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nursasi &

Maria, 2015) bahwa independensi auditor dapat terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi diantara auditor dengan kliennya. Hal ini akan mendukung pendapat dari (Pratiwi & Lim, 2018) yang menyatakan bahwa lamanya perikatan audit yang dilakukan oleh perusahaan dengan KAP dikhawatirkan akan mengganggu independensi, terbukti akan memberikan gangguan pada tingkat independensi auditor. Menurut (Wooten, 2003) terkait dengan lamanya masa perikatan, kegagalan audit banyak terjadi pada masa kerja yang pendek atau terlalu lama, besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H₁ : Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap Opini audit *Going concern*

2.4.2. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dilihat dari pertumbuhan laba perusahaan dari periode ke periode selanjutnya. Menurut (Ginting & Tarihoran, 2017) menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan perusahaan semakin besar kemungkinan diterimanya opini audit *going concern*. Perusahaan dengan laba yang diperoleh secara tidak teratur mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam pertumbuhan negatif yang menunjukkan perusahaan mengalami

kerugian dari kegiatan usaha. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu dalam mempertahankan kelanngsungan usahanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* semakin besar. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H₂ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

2.4.3. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran Perusahaan merupakan suatu gambaran dari perusahaan yang dapat diklasifikasi dari besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar, memungkinkan untuk mempermudah dalam mendapatkan tambahan investor karena dianggap lebih mempunyai tatanan operasional yang lebih baik dari perusahaan kecil. Hasil penelitian (Adhityan & Taman, 2018) bahwa perusahaan-perusahaan besar mempunyai manajemen yang baik dalam mengatur perusahaan dan kemampuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang manajemennya baik dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan, cenderung menerima opini bersih dari auditor maka dapat dikatakan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* semakin

kecil. Dengan demikian, bila perusahaan kecil memiliki manajemen yang lebih lemah dibanding perusahaan besar dan menyajikan laporan keuangan perlu dipertanyakan kewajarannya, maka semakin kecil ukuran perusahaan akan cenderung menerima opini audit *going concern* semakin besar. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H₃ : Ukuran Perusahan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

2.4.4. Hubungan Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Lamanya masa perikatan, kegagalan audit banyak terjadi pada masa kerja yang pendek atau terlalu lama, besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Lamanya perikatan audit yang dilakukan oleh perusahaan dengan KAP dikhawatirkan akan mengganggu independensi, terbukti akan memberikan gangguan pada tingkat independensi auditor (Pratiwi & Lim, 2018).

Semakin rendah tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kemungkinan diterimanya opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu melangsungkan usahanya. Pertumbuhan negatif yang menunjukan perusahaan sedang dalam kondisi kekurangan modal atau mengalami kerugian dari kegiatan usaha. Semakin

rendah pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* semakin besar (Ginting & Tarihoran, 2017).

Perusahaan-perusahaan besar mempunyai manajemen yang baik dalam mengatur perusahaan dan kemampuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang manajemennya baik dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan, cenderung menerima opini bersih dari auditor maka dapat dikatakan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* semakin kecil (Adhityan & Taman, 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diajukan hipotesis.

H₄: Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern*